

Analisis Implementasi Kesadaran Beragama Dalam Upaya Revitalisasi Penyelenggaraan Permasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang

Laila Nurul Indria

Politeknik Ilmu Pemasyarakatan

Jalan Raya Gandul No. 99 RW. 6, Gandul, Kec. Cinere, Kota Depok,

Jawa Barat 16514

nurulindrialaila@gmail.com

Umar Anwar

Politeknik Ilmu Pemasyarakatan

Jalan Raya Gandul No. 99 RW. 6, Gandul, Kec. Cinere, Kota Depok,

Jawa Barat 16514

umar.harun12@gmail.com

DOI: 10.46781/al-mutharahah.v19i1.444

Received : 10/05/2022

Revised : 15/05/2022

Accepted : 10/06/2022

Published : 20/06/2022

Abstract

Correctional institutions are one of the places for fostering people who are ensnared by the law. In relation to this development, this research tries to describe an analysis of the implementation of religious awareness in an effort to revitalize the implementation of the correctional facilities for the inmates. The method used in this research is qualitative with a model of collecting data in a narrative manner to documents and archives to provide a detailed and systematic, factual and comprehensive information about everything that is researched. The results in the study are related to how to implement religious awareness with lectures, habituation, mentoring, supervision with several obstacles, namely the lack of a number of mentors, funds, facilities and quality and quantity, this can be solved by countermeasures in the form of effective coaching, number of personnel, monitoring activities

Keywords: Correctional Institution, Religious Awareness, Inmates

Abstrak

Lembaga pemasyarakatan adalah salah satu tempat untuk melaksanakan proses pembinaan bagi masyarakat yang terjerat hukum. Terkait dengan pembinaan tersebut penelitian ini mencoba mendeskripsikan suatu analisis mengenai implementasi kesadaran Beragama dalam upaya revitalisasi penyelenggaraan permasyarakatan para warga binaan. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini secara kualitatif dengan model pengumpulan data secara naratif kepada dokumen dan arsip untuk memberikan gambaran secara rinci dan sistematis, faktual dan menyeluruh mengenai segala sesuatu yang diteliti. Hasil dalam penelitian yaitu terkait cara implementasi kesadaran beragama dengan ceramah, pembiasaan, pendampingan, pengawasan dengan beberapa kendala yaitu kurangnya jumlah pembimbing, dana, sarana dan kualitas dan kuantitas, hal hal ini bisa diselesaikan dengan penanggulangan berupa pembinaan yang efektif, jumlah personel, pemantauan aktivitas.

Kata Kunci: *Lembaga Pemasarakatan, Kesadaran Beragama, Warga Binaan.*

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai suatu negara memiliki beragam peraturan untuk mengatur dan menertibkan masyarakat dalam segi hukum hal ini bisa dilihat dari UUD, KUHP, Peraturan pemerintah, peraturan daerah dan beberapa aspek lainnya. Peraturan yang dibuat oleh pemerintah berfungsi mencegah dan mengendalikan para pelaku tindak kriminalitas, mulai dari sosial, ekonomi, politik dan kriteria lainnya yang menyimpang dari norma hukum yang berlaku. Salah satu solusi yang diterapkan oleh aparat pemerintah adalah melakukan pembinaan pada pelak kriminalitas untuk memberikan pembelajaran dan pembinaan pada lembaga pemsarakatan sehingga bisa memikirkan kembali dengan tenang kesalahan dan bisa sadar untuk tidak melakukan pengulangan kesalahan yang sama setelah selesai proses masa tahanan.¹

Manusia merupakan suatu makhluk homo religious atau beragama. Pada prinsip awalnya kepemilikan agama merupakan suatu pengalaman pada diri seseorang dengan berlandaskan oleh iman dan beribadah agar mencapai suatu kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agama dalam pemahamannya memeberikan suatu bentuk ikatan yang harus selalu dipegang dan dipatuhi dengan menjauhi segala larangannya dan mendekatkan diri pada kewajibannya. Ikatan dalam agama itu bersifat gaib atau tidak dapat dilihat oleh panca indera namun memiliki kekuatan dalam memberikan ketenangan jiwa dalam diri setiap individu manusia. Dalam pelaksanaanya agama memberikan kesan tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan pembelajaran dan cara berpikir, bertingkah laku, bersikap, menimbulkan reaksi sangat selaras dengan apa yang diajarkan oleh agama. Maka dari itu kesadaran dalam beragama mewujudkan suatu manifestasi dari bentuk keyakinan pada beberapa hasil pemikikiran, penghayatan pengalaman hidup yang terjadi.²

Sesuai hal tersebut, maka setiap setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup dengan sikap dan perilaku, memberikan beberapa kesadaran beragama pada kehidupan sehari hari yang meyakinkan bahwa dalam tubuh manusia ada sifat kuat tertanam dalam pikiran bawah sadar bahwa mental dan aktivitas kejiwaan dalam beragama merupakan hal dasar pada ajaran kehidupan. Jalaluddin Rahmat memiliki pemikiran bahwa semua kesadaran pada orang yang beragama merupakan hasil dari kemantapan jiwa dan memberikan hasil berupa gambaran tentang sikap dan nilai dari bentuk keberagaman tersebut. Selanjutnya suatu kesadaran yang didapatkan dalam menemukan kehidupan sejati sudah sepantasnya dibarengi dengan nilai ketuhanan sikap, keimanan, tingkah laku melau kepribadian dan mental dari seseorang tersebut. Keadaan dalam memiliki keberagaman tercermin dari suatu hasil deferensiasi atas beragam hal baik dan banyaknya motivasi kehidupan selalu bergerak secara dinamis mengikuti pandangan hidup yang sangat komprehensif, dengan adanya semangat pada proses pencarian maka pengabdian kepada tuhan hanya sebatas keinginan semata.³

¹ Arsyad, Abdul Rahman. 2017. Pembinaan Keagamaan Anak di Lembaga Pemasarakatan di Kabupaten Bulukumba dan Bantaeng. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 15 (1), 109

² Mohtar, Imam. 2017. *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia. H : 22

³ Emqi,.2018. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental Narapidana (Studi Multikasus di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Malang dan Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas II-A Malang). *J-PAI*, 1 (1), 49

Pada suatu upaya pada prinsip revitalisasi penyelenggaraan masyarakat perempuan memiliki salah satu poin yaitu memberikan aspek kesadaran beragama. Hal ini memiliki manfaat untuk melakukan proses pengembalian pada beberapa hal yang telah hilang sebelumnya dan beberapa hal yang sudah terlewat dengan unsur beragama. Seiring dengan bertambahnya usia kerap terjadi penurunan dalam melakukan ibadah kepada Tuhan dibandingkan saat usia belia, dimana perasaan untuk meninggalkan Tuhan serasa mudah saja dan tanpa melalui pemikiran panjang, hal ini menjadi pemikiran dan unsur penting untuk melakukan proses pembenahan melalui lembaga kemasyarakatan dengan proses pengawasan pembinaan, dan pelatihan.⁴

Pada suatu kehadiran yang baik akan memberikan nilai dari proses disposisi dinamis dimana ini ini membentuk pada sistem dan melalui pengalaman yang diolah sedemikian rupa membentuk kepribadian dan bisa melakukan suatu tanggapan. Seseorang yang memiliki kesadaran dalam melakukan ibadah akan cepat melakukan penyesuaian diri dan kembali untuk menemukan motivasi dalam melanjutkan hidup. Kesadaran beragama yang dilandaskan pada kehidupan beragama akan menunjukkan sikap yang baik dalam menghadapi masalah kedepannya, dalam proses penelitian ini mengacu pada dasar dasar kesadaran beragama melakukan pendekatan secara deskriptif dengan berlandaskan pada pengabdian diri kepada Tuhan melalui analisis suatu implementasi kesadaran beragama dalam upaya revitalisasi penyelenggaraan masyarakat para warga binaan.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan menggunakan deskriptif secara kualitatif dengan pengumpulan beragam informasi dari sumber dan media yang kredible dan juga beberapa Undang-Undang hal ini dilaksanakan demi menunjang antara teori dan pendekatan yang telah dilaksanakan selama proses pencarian. Sumber data yang dibutuhkan ialah suatu sumber yang bisa diperoleh secara kredibel dan melakukan analisis kualitatif dan pengklasifikasian agar bisa dilanjutkan dengan prosesnya.

C. Pembahasan

Salah satu upaya pada proses untuk pengoptimalan dan melakukan suatu penyelenggaraan pada para tahanan, dan narapidana dengan memberikan perlindungan pada hak kepemilikan suatu barang bukti. Pada narapidana pada kali pertama datang ke tempat lembaga masyarakat maka perlu dilakukan pengecekan secara mendalam terhadap suatu kondisi psikologis dan juga kebutuhannya karena pembinaan di awal sangat penting sebagai kunci pembenahan kedepannya. Penerapan suatu klasifikasi terhadap para tahanan dilakukan sedemikian rupa dengan memberikan agenda revitalisasi masyarakat dengan melakukan tindak hubungan antara satu pribadi ke pribadi lainnya. Klasifikasi dan pemindaian terhadap narapidana disesuaikan dengan nama, umur, latar belakang, lalu kondisi jiwa dan mental hal ini diperlukan karena kondisi psikologis bisa terguncang menemui tempat yang baru tidak sesuai dengan keadaan ataupun hal lainnya. Kegiatan pembinaan pada tahap revitalisasi akan dibagikan sesuai kategori psikologis dan juga

⁴ Mohtar, Imam. 2017. Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia. H : 17

gelombang usia karena kategori ini merupakan parameter kritis dalam proses melakukan hubungan perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya.⁵

Lembaga pemasyarakatan memiliki suatu cara cepat dalam melakukan pembenahan dan juga sosialisasi secara lebih baik di area lapas dan harapannya para narapidana bisa bersosialisasi dan tidak menjadi individu sendiri sehingga pemulihan kondisi psikologi bisa lebih cepat. Hal ini juga perlu diantisipasi seperti keadaan lapas yang penuh sesak, fasilitas yang kurang memadai, hingga kebutuhan pokok yang membosankan. Perwujudan dari hal itu dilakukan dengan beberapa metode pembenahan pada internal lembaga agar langsung bisa direalisasikan untuk perbaikan dan pemenuhan yang lebih baik bagi para narapidana, proses revitalisasi pemasyarakatan ini merupakan suatu pembekalan pada narapidana dalam bentuk pembinaan maka dari itu petugas lapas wajib memiliki kualifikasi dan kompetensi dalam pemberian moral dan mental yang baik sehingga dapat membentuk karakter yang beragama.

1. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan

Lembaga pemasyarakatan merupakan suatu lembaga dengan penerapan sistem kemasyarakatan dalam bentuk bimbingan yang memiliki tujuan untuk proses peningkatan kesadaran pada narapidana dalam bentuk eksistensinya sebagai manusia dan bisa bersosialisasi di dalam masyarakat. Keberadaan lapas ini merupakan suatu bagian dari instansi peradilan pidana dan bentuk dari penerapan hasil putusan peradilan, karena berdasarkan kenyataannya tidak bisa diersoalkan apakah seseorang ini terbukti melakukan kesalahan ataupun tidak tetapi wajib untuk menjalankan proses pembinaan berdasarkan putusan dari hakim peradilan tersebut. Pancasila sebagai jaminan dari dasar pada pelaksanaan dan bentuk bimbingan dari lembaga pemasyarakatan untuk menyadari kesalahan. Bentuk pembinaan narapidana. Dan pengenalan diri untuk menjadi lebih baik diharapkan pada proses pengembangan diri sendiri dan manusai yang memiliki nilai di masyarakat.⁶

Pada lembaga pemasyarakatan perempuan mempunyai suatu keistimewaan yang berbeda yaitu menjalankan peran seorang ibu di dalam Lembaga pemasyarakatan, hal ini bisa dilakukan tidak terkecuali untuk para narapidana yaitu proses mengandung, melahirkan hingga saat proses tumbuh dan kembang bayi hingga memasuki usia 2 tahun sesuai peraturan pemerintah no 32 tahun 1999. Oleh sebab itu proses perancangan dan penempatan suatu lembaga pemasyarakatan perempuan disesuaikan dan didukung dengan proses pembinaan serta pembimbingan untuk mendukung aktivitas dan kegiatan sebagai seorang perempuan dan seorang ibu.

a. Dimensi Dalam Kesadaran Beragama

Pemujaan ataupun suatu pengalaman dalam bentuk spiritual dan juga pemujaan dilakukan sebagai bentuk dari suatu ungkapan dan juga perasaan dalam hal hubungan lalu penerapan pada hasil perasaan dan sikap untuk tujuan memberikan ketenangan terhadap diri sendiri. Suatu proses yang dilakukan dalam menjalankan hubungan perlu diungkapkan dan dijalankan secara spiritual pada suatu obyek sci. Berdasarkan hal tersebut

⁵ Mohtar, Imam. 2017. Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, H : 22

⁶ Abdullah, Y. 2007. Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an, Jakarta : Amzah, H : 33

maka perlu melibatkan hubungan antara jiwa dan raga dan juga korelasi antar keduanya setelah melakukan hal tersebut akan timbul suatu ungkapan pada perasaan untuk bisa mendekati diri pada sikap dan juga perasaan lalu mengkaitkan antara keduanya berdasarkan kemampuan diri yang memiliki kesucian dalam jiwa (Firdaus,2009).

b. Hubungan sosial

Berdasarkan dasar atas suatu teori fungsional maka sumbangan antara agama dan masyarakat serta keberkaitan dengan kebudayaan yang memiliki karakteristik sangat penting dalam melakukan penerapan pada pengalaman sehari-hari, selanjutnya pengalaman alam dan kekuatan manusia dalam mengkaitkan sesuatu atas dasar pengalaman dan juga kelestarian pada hasil kehidupannya sendiri (Mertokusumo, 2006).

c. Pengalaman dan Pengetahuan

Berdasarkan teori kebenaran yang menemukan dan melakukan suatu argument yang sangat logis dan berbentuk teoritis pada pengamatan dan juga pengalaman, maka beberapa jalan yang menuju kesadaran sejati dalam hal beragama perlu dilaksanakan agar mendapatkan suatu pengalaman yang baik. Beberapa penghayatan, serta pemahaman dalam melakukan pengalaman dan proses kesadaran memberikan nilai dari perpindahan pengalaman serta pengetahuan keagamaan dari seseorang yang bisa dilaksanakan secara konsisten dan konsekuen (Soekanto,1982).

d. Metode dan Penyampaian Materi

Beberapa metode dan penyampaian materi diperlukan untuk mengembalikan kondisi psikologis dalam keadaan baik, dan memastikan juga bahwa para narapidana bisa menerima konsep pembelajaran dari metode serta penyampaian teori yang dibacakan dengan pembahasan yang baik sesuai dengan tujuan sebagai berikut (Amin,2010):

e. Materi Pembinaan

Materi pembinaan agama Islam pada umumnya sama dengan materi yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam itu sendiri adalah pendidikan Islam, pendidikan Islam, nilai-nilai ajaran Islam membawa warna tersendiri dan dijadikan sebagai landasan bagi seluruh proses membangun agamanya sendiri. Secara umum materi yang diberikan kepada narapidana biasanya meliputi keimanan, syariah, dan akhlak.⁷

1) Akhlak

Akhlak adalah aspek keyakinan dalam keyakinan Islam, yaitu berupa rukun iman (iman kepada Tuhan, malaikat, kitab, rasul dan nabi, pada hari-hari terakhir, dan iman kepada qadha dan qadar Tuhan).). Iman merupakan landasan utama ajaran Islam, karena merupakan prinsip dasar keyakinan atau keyakinan yang harus dimiliki seseorang agar dapat dijadikan sebagai tumpuan dalam segala sikap dan perilaku sehari-hari. Kepercayaan umumnya adalah sesuatu yang diterima dan diyakini oleh orang-orang, dalam beberapa bentuk agama atau lainnya. Sedangkan iman Islam adalah agama yang diterima oleh umat Islam melalui mediasi bukti-bukti yang dapat dipercaya (AlQuran dan AsSunnah).

⁷ Emqi, 2018. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental Narapidana (Studi Multikasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang dan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II-A Malang). J-PAI, 1 (1), H : 49

2) **Syari'ah**

Syari'ah adalah segala sesuatu yang ditentukan atau diwajibkan oleh agama atau sebaliknya bagi seseorang untuk dilakukan, dalam bentuk aturan dan peraturan sebagai ekspresi atau konsekuensi dari iman, dan hubungan manusia dengan domain lain. Aturan hukum Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu: a. Aturan ibadah, adalah tata cara/aturan ketuhanan yang mengatur hubungan seremonial langsung antara hamba dengan Tuhannya, tata cara itu telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Diantaranya adalah bersuci, shalat, zakat, puasa dan haji. dibandingkan dengan kaidah mu'amalah Kaidah mu'amallah, yaitu aturan ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan alam.

3) **Etika**

Etika berasal dari etimologi kata khalafa yang berarti menciptakan, membuat, menghasilkan. Khalafa berarti perangai, tabiat, adat. Khalafun berarti peristiwa, penciptaan, penciptaan. Secara etimologis, moralitas berarti tabiat, adat, watak, atau sistem tingkah laku buatan manusia. Etika Islam adalah etika dalam kehidupan sehari-hari, akhlak yang baik atau etika adalah sistem nilai yang melandasi perilaku yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan nilai-nilai alam (sunnatullah).

Pada proses penyampaian teori dilakukan secara bijak dalam artian memahami perasaan dan psikologis para tahanan yang baru saja memulai hal baru sehingga tidak membentak dan berusaha sabar dalam memberikan pembinaan dengan susunan sebagai berikut:⁸

- 1) Perbuatan akhlak dilakukan sebagai suatu perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, hal ini dilakukan dengan menjalani ibadah secara taat dimanapun tempat tinggal dan lingkungan sekitar.
- 2) Perbuatan akhlak dilakukan dalam diri yang mudah dan tanpa pemikiran artinya secara tidak sadar melakukannya secara terus menerus dan berkelanjutan hingga saat ini.
- 3) Perbuatan akhlak timbul dari diri sendiri tanpa adanya penerimaan ataupun ajakan paksaan dari orang lain, hal ini dilakukan karena kemauan dan juga suatu keputusan dari yang bersangkutan.
- 4) Perbuatan akhlak adalah suatu perbuatan dengan melakukan berdasarkan kondisi nyata, bukanlah suatu mainan ataupun sandiwara agar bisa menghidupkan kembali tiang agama.

⁸ Moleong, L Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016. Masdar Helmi, Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat, Semarang: IAIN Semarang, H : 5

Macam macam metode penyampaian materi untuk para warga binaan dalam hal kesadaran beragama sebagai berikut (Arsyad,2007):

a. Metode Ceramah

Metode ini dilakukan dengan pembelajaran dan juga penyampain informasi langsung kepada narapdana, metode ini juga termasuk dalam metode untuk memberitahu dengan penyampaian sejumlah informasi dan keterangan dengan maksud untuk memberikan penjelasan serta bisa menguraikan suatu maslah seperti menjaga hubungan baik antara manusia dan Allah SWT. Hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Metode ini diberikan juga agar bisa dilakukan suatu penyampaian materi untuk mengembangkan suatu minat, hasarat, keinginan para narapidana terhadap pengetahuan.

Metode ceramah memerlukan persyaratan khusus yaitu bisa dilakukan dengan seseorang yang paham dan mengerti mengenai ilmu agama, sehingga seoran dai ataupun pembina agama bisa melakukan pengamalan ilmu dalam praktek kepada para narapidana. Pemberian materi kepada para narapidana dilakukan mulai dari dasar yaitu pengamalan pada syariat islam yang baik dan benar lalu cara mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan makna kepada kehidupannya agar lebih paham tentang makna dari kesadaran beragama.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan diartikan secara terminologi dimana sesuatu yang dilakukan dengan sengaja dan dilakukan secara berulang ular agar sesuatu tersebut menjadi kebiasaan. Hal ini memberikan makna bahwa pembiasaan memberikan sesuatu dan membuat sesuatu menjadi bagian dari kehidupadn dan rangkaian kegiatan setiap hari. metode ini dilakukan dengan catatan sebagai pengilanan berkali kali agar memicu semua stimulus dan syaraf menjadi lebih peka terhadap unsur kebiasaan.

metode pembiasaan dilakukan dengan cara ataupun hal hal yarakat bsederhana seperti memberikan ajakan dan himbauan kepada para narapidana untuk melaksanakan shalat berjamaah 5 kali dalam sehari dan tilawah quran setiap selesi sholat, hal ini dilakukan sebagai bentuk pembiasaan agar dalam menjalani setiap rutinitas selalu didekatkan diri kepada Allah dan bisa berubahn menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya.

c. Metode Pendampingan

Metode pendampingan dilakukan sebagai suatu sistem dan juga cara kerja dalam pembentukan suatu struktu dengan pola yang tepat hal ini dilakukan dalam bentuk pendampingan yaitu mendampingi dan memberikan pembinaan sebagai proses interaksi yang dilakukan dengan simbiosis timbal balik antara satu individu dengan lainnya, pendampingan disini dilakukan sebagai wadah untuk pembekalan dan pemberian motivasi secara lebih baik. Hal ini ditambahkan dengan pemberlakuan organisir pada pengembangan sumber daya beserta potensi yang dimiliki dari masing masing warga binaan.

Metode pembinaan ini mengatur dan memberikan aturan kepada para warga binaan dalam proses menjalani aktivitas sehari-hari dengan pengarahan dan penjaran pada pengembangan suatu potensi yang dimilikinya. Beberapa tenaga pendamping yang dilakukan perlu pembimbing yang baik hal ini diperlihatkan dalam sikap yang komunikatif mulai dari melakukan bimbingan dengan pengajian rutin, mendengarkan ceramah, dan shalat tepat pada waktunya. Hal ini sebagai awal dari perbuatan baik para warga binaan dalam bersosialisasi dan mengubah diri agar bisa menjadi bagian dari kesadaran beragama.

d. Metode Pengawasan

Metode pengawasan dilakukan dengan fungsi monitoring dan pengawasan dalam artian memberikan keyakinan pada semua kegiatan berdasarkan pada beberapa kriteria pada hal yang ingin dicapai dan bagian petugas yang melakukan fungsi kepengawasan kepada para warga binaan, pengawasan juga bertanggung jawab melakukan koreksi dan perbaikan bila dalam pelaksanaannya ditemukan beberapa hal menyimpang dan mengganggu proses penyelidikan, maka dari itu pada proses pengawasan warga binaan dilakukan proses secara rutin dan khusus.

Pada pengawasan rutin metode dilakukan secara harian dengan pengerjaan secara terus menerus dan terprogram serta terjadwal dengan baik, beberapa program seperti shalat lima waktu, shalat jumat, tilawah al quran, serta mendengarkan setiap minggu minggu, kegiatan ini bisa dilakukan menyesuaikan dengan kondisi di lapangan dan pengaruhnya terhadap pengawasan.

2. Kendala dalam Peningkatan Kesadaran Beragama

a. Kurangnya Jumlah Pembimbing

Proses dalam pelaksanaan suatu pembinaan dilakukan dengan beberapa tambahan agar bisa meningkatkan suatu nilai keberhasilan, hal ini perlu mendapat dukungan yang memadai dan baik dari segi kualitas, ataupun kuantitas, selanjutnya para pembina dalam pelaksanaan tugasnya perlu melakukan suatu tambahan peningkatan dan upgrade pada beberapa tambahan agar proses pembimbingan bisa berjalan secara baik dan tepat sasaran sehingga narapidana bisa mendapatkan haknya dengan baik (Mohtar, 2017).

Minimnya petugas lapas dibandingkan jumlah napi hal ini juga menjadi salah satu kendala dalam proses pembinaan keagamaan, bahkan pembimbing juga harus membagi program pelatihan khususnya orientasi bagi narapidana, melakukan pengawasan. Inefisiensi Faktor manajemen merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan proses koreksi. Manajemen yang baik mencerminkan kemampuan dan keterampilan manajemen (management skills) pimpinan dan bawahan dalam melaksanakan tugasnya. Demikian pula mekanisme kerjanya yaitu hubungan kerja antara manajemen dan pegawai harus dilaksanakan secara efektif agar pelaksanaan tugas bisa benar dan lancar, serta ketuhanan pegawai. keteladanan, rasa pujaan

petugas dalam melaksanakan tugas pembinaan dan proses peningkatan kualitas narapidana (Mohtar,2017).

b. Keterbatasan dana, sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang memainkan peran yang sangat diperlukan dalam membentuk pembangunan keagamaan negara narapidana. Minimnya sarana dan prasarana tidak hanya menghambat pelaksanaan proses pembangunan keagamaan, tetapi juga sangat mempengaruhi keberhasilan dan efektivitas proses pembangunan keagamaan. Minimnya peralatan baik kuantitas maupun kualitas maupun kuantitas peralatan yang rusak merupakan salah satu faktor yang menghambat terlaksananya proses pembinaan narapidana yang ditahan karena semua faktor tersebut dapat menimbulkan ketidakamanan dan ketidaktertiban dalam penjara. Hal ini terjadi karena berdasarkan tugas pokok dan fungsinya, anggaran/dana untuk melaksanakan proses pembangunan keagamaan merupakan faktor yang mutlak diperlukan. Pembinaan keagamaan narapidana yang berlangsung melalui pendampingan dan orientasi narapidana tidak dapat berlangsung tanpa dukungan anggaran/dana.⁹

Di sisi lain, masalah anggaran/dana yang tidak mencukupi selalu menjadi kendala yang menghambat terselenggaranya proses pembangunan keagamaan secara benar dan optimal. Pelaksanaan proses rehabilitasi (pembinaan dan orientasi) yang belum optimal yang selain merugikan narapidana juga dapat menurunkan citra lembaga pasyarakatan sebagai tempat pasyarakatan/rehabilitasi narapidana Hal ini membuktikan bahwa dalam pelaksanaannya dari proses renovasi. pembinaan narapidana, anggaran/dana yang memadai mutlak diperlukan. Oleh karena itu, tanpa menarik perhatian, selain menghambat terwujudnya pembangunan keagamaan, hasil atau kemaslahatan tidak dapat mendukung gagasan dalam mencapai tujuan sistem pasyarakatan. Manusia terhadap manusia lainnya berhak untuk hidup, sehat, dihormati, dsb. Isu HAM akhir-akhir ini menjadi perbincangan hangat.¹⁰

Hal ini berkaitan dengan semakin menguatnya tuntutan perlindungan hak hak asasi dari warga masyarakat yang menyangkut berbagai kepentingan mereka. Menguatnya tuntutan akan perlindungan hak asasi manusia itu tidak terlepas dari pengaruh perkembangan global, yaitu dengan munculnya berbagai kesepakatan internasional yang menjamin perlindungan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia dalam berbagai dimensi dan Pembinaan dan bimbingan terhadap Narapidana merupakan faktor utama dalam pelaksanaan proses pasyarakatan. Bantuan serta kerjasama dengan instansi lain tersebut antara lain, seperti Departemen Tenaga Kerja, Departemen Kesehatan, Departemen Sosial, dan Departemen Agama. Dengan adanya bantuan/kerjasama dengan instansi instansi tersebut sangat membantu atau menunjang dalam pelaksanaan tugas pasyarakatan pembinaan dan bimbingan bagi Narapidana.

⁹ Mertokusumo, S.2006. Artikel hukum: Kesadaran Hukum Sebagai Landasan Untuk Memperbaiki Sistem Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Jakarta: Rineka Cipta, H : 114

¹⁰Mertokusumo, S.2006. Artikel hukum: Kesadaran Hukum Sebagai Landasan Untuk memperbaiki Sistem Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Jakarta: Rineka Cipta, H : 120

c. Kualitas dan Kuantitas

Upaya yang harus dilakukan untuk memastikan bahwa kualitas agen atau penjaga penjara Negara mampu menjawab semua masalah dan tantangan yang ada dan masih muncul, terutama mengenai masalah ini. masalah pembinaan keagamaan narapidana di Lapas Negara selain kecakapan dalam tugas-tugas rutin. Oleh karena itu, sebaiknya perhatikan tabel berikut mengenai tingkat pendidikan agen/karyawan. Minimnya kualitas/kuantitas staf di Rutan juga perlu mendapat perhatian khusus untuk bisa memberi nasehat. kepada tahanan/tahanan secara komprehensif. Adapun kekurangan kualitas/kuantitas agen juga dapat diatasi dengan menambah agen yang sudah ada dengan merekrut agen sesuai peraturan yang berlaku dan juga dengan meningkatkan kualitas sumber tenaga agen/pegawai agar tidak menjadi hambatan atau bahkan ancaman bagi pembangunan dan keamanan/ketertiban. Selain itu, kekurangan staf masyarakatan dibandingkan dengan jumlah narapidana/tahanan tidak sebanding (Emqi,2018).

d. Ragam Program atau metode Peminaan agama

Kualitas dari suatu bentuk pada program dari peminaan tidak sematamata dicantumkan oleh anggaran ataupun sarana dan fasilitas yang tersedia. Diperlukan program-program kreatif tetapi tidak mengeluarkan iaya yang terlalu mahal dalam pelaksanaannya dan mudah cara kerjanya serta memiliki dampak yang edukatif yang optimal agi warga binaan masyarakatan. Perpustakaan bisa ditambahkan dengan buku yang bernuansa islam untuk mendapatkan ketenangan dalam hati. Tetapi dalam hal ini ragam program dirasakan kurang karena keterbatasan keahlian pemina dalam menjalankan dan fasilitas yang kurang memadai. pemahaman dan pengetahuan kami seagai narapidana juga sangat terbatas untuk mencerna materi yang disampaikan oleh para pelatih agama karena kami erasal dari latar elakang pendidikan yang ereda satu sama lain sehingga sangat mungkin materi yang disampaikan oleh para pelatih tidak merata. Kegiatan tidak dapat berfungsi dengan baik dikarenakan minimnya sarana dan prasarana serta cara atau cara pemerian pelatih tidak dapat diserap oleh semua narapidana karena didasarkan pada jalur pendidikan yang berbeda.

e. Kesejahteraan Pembimbing dan Pembina

Tidak bisa disangkal bahwa kesejahteraan Masyarakatan atau Pembina selalu menjadi perhatian namun jangan sampai faktor kesejahteraan menjadi penghambat suatu kemajuan berdasarkan hal ini maka Sepenuhnya harus dipahami dan diapresiasi karena pada prinsipnya manusia tidak akan pernah puas dan tercukupi dengan suatu kuantitas atau harga. tidak ada jaminan keamanan bagi petugas masyarakatan dalam melaksanakan tugasnya.¹¹

¹¹ Arsyad, Abdul Rahman. 2017. Pembinaan Keagamaan Anak di Lembaga Masyarakatan di Kabupaten Bulukumba dan Bantaeng. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 15 (1). H : 112

3. Upaya Mengatasi Hambatan Peningkatan Pembangunan Keagamaan

Dewasa ini, terlalu banyak masalah yang muncul di penjara negara, terutama masalah pembangunan agama. Masalah ini tidak bisa dibiarkan, meskipun dengan sumber daya manusia dan keuangan yang terbatas, jika tidak dilakukan upaya untuk memperbaikinya sesegera mungkin, karena salah satu prinsip dari sistem pemasyarakatan adalah tidak memperburuk status seseorang (dipenjara/ditahan) lebih daripada sebelumnya. Upaya yang dapat dilakukan dalam proses pembinaan ialah sebagai berikut (Moleong, 2016):

a. Pengaturan Pembinaan Lebih Efektif

Secara khusus para narapidana mengalami tekanan di dalam Rutan yang dan sulit meringankan beban seseorang yang mengalami kecemasan dan stres di dalam Lapas. tugas utama pengembangan kepribadian yaitu dengan pengembangan agama dapat berdampak besar jika direncanakan dan terstruktur dengan baik, karena pengembangan agama dapat membantu mengelola kecemasan dan stres selama penahanan. Pelaksanaan pembinaan keagamaan oleh narapidana merupakan tugas dan kewajiban bagi umat Islam pada umumnya. Mereka bahkan mungkin diberikan prioritas utama, karena mereka terutama mengalami kejutan emosional (Amin,2010). Pelanggaran hukum yang dilakukan tentunya tidak hanya berpangkal pada orientasi kebutuhan materil (materi), tetapi banyak muncul contoh perbuatan dan pelanggaran baik dalam pengaruh kondisi mental yang labil maupun tidak mendapat pembinaan. dan orientasi secara berkelanjutan, oleh karena itu, pelaksanaan orientasi keagamaan oleh narapidana harus menjadi perhatian khusus bagi setiap Muslim yang berada di Lembaga Pemasyarakatan. Pelatihan dan pembelajaran agama adalah proses dukungan dan arahan untuk melatih, memelihara dan meningkatkan kondisi spiritual yang diberikan oleh pembina untuk memahami dan mengamalkan Islam sehingga mereka memilih jalan hidup yang sesuai dengan keyakinannya. Ukuran pengaruh pembinaan keagamaan meliputi aspek penyuluhan pembinaan keagamaan, metode pembinaan keagamaan, dan materi pembinaan keagamaan. Tetapi kita harus menyadari bahwa pelatihan agama bukanlah satu-satunya pelatihan yang tersedia bagi mereka. Berkat dorongan teman-teman serta dorongan keluarga dan pelatih lain yang ada, dapat membantu mereka untuk meningkatkan kepercayaan diri dan pengembangannya jiwa para tahanan ke arah yang lebih baik (Amin,2010).

b. Monitoring Aktivitas Harian

Ajaran Islam tentu mengandung nilai-nilai bagi pembentukan kepribadian seorang muslim, tetapi jika disajikan dan diajarkan dengan cara yang buruk, itu tidak baik, sesuai dengan tujuannya atau tidak sesuai dengan budaya dan budaya masyarakat, promosi efek agama akan efektif jika melalui pendekatan yang menarik dan mudah dimengerti. Sementara kebanyakan dari narapidana menjadi kurang seru untuk dipelajari. Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai wahyu Allah untuk mengatur umat manusia di muka bumi, tentunya sesuai dengan kondisi di mana ajaran Islam itu diwartakan. Secara umum dakwah dalam pelaksanaannya harus cepat terorganisasi dengan benar bila dibarengi dengan dakwah yang baik (Amin,2010).

Dengan dukungan ilmu, kemampuan dan keterampilan para da'i serta bidang ilmu lainnya. Pengembangan agama dengan pendekatan dan motivasi yang bersumber dari kitab dan kisah Nabi dapat dijadikan sebagai solusi yang

tepat untuk mengatasi gangguan jiwa yang dialami masyarakat akibat tekanan hidup. Sesuatu yang dilakukan dalam kegiatan pembinaan keagamaan adalah setiap hari Jum'at setelah sholat subuh oleh ustadz dari luar rutan dan setiap hari setelah shubuh dilakukan oleh penceramah dari dalam rutan. Islam adalah agama dakwah adalah agama yang mengangkat ummatnya untuk menyebarkan dan menyebarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai berkah bagi seluruh dunia, Islam dapat menjamin kebahagiaan dan kebahagiaan umat manusia .

Ketika ajaran Islam yang mencakup semua aspek kehidupan diambil sebagai pedoman hidup dan ditanggapi dengan serius. Usaha menyebarkan Islam dan mewujudkan ajarannya di tengah kehidupan umat manusia merupakan usaha dakwah, yang dalam keadaan dan tempat apapun harus dilakukan oleh umat Islam. Manfaat pemantauan adalah untuk mengungkap sejauh mana narapidana mengembangkan dan memahami nilai-nilai Islam. Pengawasan intensif oleh pengawas agama dapat menyebabkan pelaksanaan program pengajaran lapangan, karena pengawasan lapangan dapat menentukan jumlah narapidana yang terlibat, materi yang disajikan dan efektivitas pelatihan lanjutan, akan diketahui apa saja kendala yang muncul dalam budaya religi, setelah mengetahui hambatan tersebut, segera dicarikan solusinya.¹²

c. Peningkatan Jumlah Pembina dan Pendidik Agama

Minimnya tenaga pengawas di Lapas perlu dibenahi dengan berbagai cara untuk mengarah pada reformasi sistem pengawasan yang lebih baik. Dalam hal ini pembina dan pendidik lapas memerlukan proses rekrutmen atau penerimaan dengan pelatihan untuk menyesuaikan dengan kriteria yang dibutuhkan. Selain itu, seluruh staf di semua tingkatan lapas dibimbing dan diarahkan agar dapat menjalankan tugas kepemimpinannya dengan baik dan penuh tanggung jawab sesuai tugas yang telah ditetapkan. Selain itu, perlu secara berkala mengirimkan penyuluh ke pelatihan dasar tentang pengajaran agama, agar para narapidana dapat memiliki tingkah laku dan kepribadian yang lebih baik, sehingga bisa menciptakan kesadaran dan tanggung jawab penuh bagi narapidana dengan tugas yang diberikan. Penambahan anggota, khususnya petugas pembinaan keagamaan, untuk menyesuaikan dengan kapasitas di lapas. Pada proses pengoptimalan Motivasi Narapidana/tahanan perlu ditambahkan agar bisa menyelesaikan program pembinaan keagamaan yang baik dengan proses diidentifikasi oleh setiap Lembaga Pemasarakatan/Lapas negara di Indonesia, khususnya. Motivasi (Moleong,2016).

Napi/tahanan sangat penting, karena tanpa motivasi atau kemauan yang kuat dari napi/tahanan untuk menerima program pembinaan keagamaan yang ada, walaupun program latihannya sebaik apapun dan didukung oleh pembina atau petugas yang terlatih, program pembangunan tidak akan berjalan, akan membawa perubahan positif bagi narapidana/orang terkait penahanan. Sebaliknya, jika tahanan atau tahanan memiliki motif, mereka dapat memperbaikinya dengan melakukan perilaku dengan penuh rasa dan tanggung jawab (Moleong,2016).

¹² Moleong, L Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016. Masdar Helmi, Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat, Semarang: IAIN Semarang. H : 13

d. Perlu peningkatan kerjasama antar lembaga

Bekerjasama dengan beberapa instansi baik langsung maupun tidak langsung untuk mendukung kegiatan atau program pembinaan keagamaan di Lapas, seperti: aparat penegak hukum yaitu POLRI, Kejaksaan Negeri dan Pengadilan Negeri. Instansi lain seperti DINKES, DEPNAKER, DEPERINDAG, Depag, DEPDIKNAS, PEMDA, DEPTRANS. Serta pihak swasta seperti perorangan, kelompok, LSM dan dunia usaha (Moleong,2016).

D. Simpulan

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap analisis implementasi kesadaran beragama dalam upaya revitalisasi penyelenggaraan pemasyarakatan para warga binaan dengan beberapa unsur sebagai berikut :

- 1) Revitalisasi kesadaran beragama para warga binaan sangat diperlukan untuk memberikan kehidupan seutuhnya dengan proses melakukan perbaikan atas berbagai kesalahan sebelumnya.
- 2) Beberapa bentuk pembinaan untuk membentuk kesadaran beragama dilakukan dengan beberapa metode yaitu ceramah, khotmil Quran, praktek ibadah dan bimbingan baca tulis Al-Qquran.
- 3) kendala dalam pemberlakuan revitalisasi di dalam lapas perlu diselesaikan dengan upaya penanggulangan seperti pemenuhan personel, kesejahteraan anggota, sarana dan fasilitas penunjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Y. 2007. Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an, Jakarta : Amzah.
- Adi, Koesno.2004. Alternatif Diversi Sebagai Upaya Tindak Malang : Penanggulangan Pidana Narkotika Oleh Anak, UMM Prees, 2014.
- Amin, S.2010. Bimbingan Konseling Islam Jakarta: Amzah
- Arsyad, Abdul Rahman. 2017. Pembinaan Keagamaan Anak di Lembaga Pemasarakatan di Kabupaten Bulukumba dan Bantaeng. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 15 (1), 109-125.
- Emqi,.2018. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental Narapidana (Studi Multikasus di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Malang dan Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas II-A Malang). J-PAI, 1 (1), 49-65.
- Firdaus. I 2019. Peranan Pembimbing Kemasyarakatan dalam Upaya penanganan overcrowded pada lembaga pemasarakatan. Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum 13 no 3.
- Ikhsan, E.2014. Diversi dan Keadilan Restoratif Kesiapan Aparat Penegak Hukum dan Masyarakat, Medan: Pustaka Indonesia, 2014GgG
- Mohtar, Imam. 2017. Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Moleong, L Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Masdar Helmi, Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat, Semarang: IAIN Semarang.
- Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasarakatan Pasal 1 ayat (1).
- Permenkumham No 35 tahun 2018 tentang Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasarakatan.